

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting tidak hanya masalah yang terjadi di Indonesia tetapi dialami diseluruh dunia. Seperti yang dikutip dari WHO, jumlah anak yang terkena stunting didunia pada tahun 2020 adalah sebesar 22%. Angka ini turun dari 33.1% pada tahun 2000 (UNICEF, 2023). WHO menargetkan penurunan angka stunting pada anak sebesar 40% pada tahun 2025 dan 50% pada tahun 2030. (WHO, 2014)

Di Indonesia sendiri angka stunting masih cukup tinggi. Meski begitu, hasil Status Survei Gizi Indonesia menunjukkan angka stunting di Indonesia membaik menjadi 21,6% pada tahun 2022 dari 24.4% pada tahun 2021. Penurunan yang signifikan ini terjadi pada saat sedang terjadi pandemi di Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia menargetkan penurunan yang signifikan pada angka stunting di Indonesia yaitu sebesar 3,8% per tahun sehingga angka stunting di Indonesia akan berada di 14% pada tahun 2024. Untuk mendukung hal ini, sarana air bersih, sanitasi dan rumah yang sehat akan menjadi fokus infrastruktur dan lembaga yang ada untuk mencapai target angka stunting tahun 2024 (KEMENKES, 2023). Selain itu pemerintah telah membuat 5 program yaitu gerakan aksi bergizi, gerakan bumil sehat, gerakan posyandu aktif, gerakan jambore kader, dan gerakan cegah stunting itu penting (KEMENKES, 2022).

Jawa Barat sebagai salah satu provinsi di Indonesia memiliki angka prevalensi stunting yang cukup tinggi yaitu 20,2% pada tahun 2022 angka ini turun dari 24,5% pada tahun 2021. Tidak berhenti disitu, pemerintah Jawa Barat mengargetkan penurunan angka stunting ke 19,2% pada tahun 2023. Berbagai cara diusung oleh pemerintahan Jawa Barat, salah satunya dengan menyeragamkan cara pengukuran berat badan dan tinggi badan (Rilis Humas Jabar, 2023).

Stunting adalah suatu fenomena dimana seorang balita mengalami gangguan pertumbuhan pada usia 0 sampai dengan 59 bulan. Hal ini dikarenakan gangguan gizi kronis dalam jangka waktu yang lama. Stunting pada anak sering kali tidak disadari oleh orang tua, karena terkadang hal yang menjadi acuan sehat atau tidaknya seorang anak adalah berat badan yang meningkat. Padahal menurut WHO tanda anak terkena stunting bisa dilihat dari tinggi badan anak yang kurang dibandingkan anak-anak seumurannya (Imani, 2020).

Stunting biasanya disebabkan oleh asupan gizi yang tidak mencukupi pada periode penting pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama di bawah usia lima tahun. Tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan fisik anak, stunting juga mempengaruhi beberapa aspek lain, seperti mengganggu pertumbuhan dan perkembangan otak anak. Bahkan anak yang terkena stunting memiliki risiko lebih tinggi untuk terkena penyakit kronis, infeksi di usia lanjut (Imani, 2020).

Selain diakibatkan oleh faktor gangguan gizi kronis, stunting juga dapat terjadi karena lain hal. Seperti faktor ekonomi, budaya dan lingkungan. Stunting tidak terjadi hanya saat balita sudah lahir tetapi saat balita masih dalam kandungan hanya saja baru

terlihat pada saat balita tersebut menginjak usia 2 tahun. Selain itu tinggi badan seorang ibu juga bisa menjadi faktor stunting saat hamil (Imani, 2020).

Dampak Stunting sangat besar, tidak hanya pada kesehatan fisik saja, namun pada perkembangan kognitif dan sosial anak. Anak yang mengalami stunting cenderung memiliki kecerdasan yang lebih rendah, daya ingat yang buruk dan kesulitan dalam belajar. Selain itu, mereka juga lebih rentan terhadap penyakit dan infeksi. Dalam jangka panjang, stunting dapat mempengaruhi produktivitas dan kualitas hidup di masa dewasa. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanganan stunting menjadi sangat penting untuk meningkatkan Kesehatan dan kualitas hidup anak serta masa depan bangsa (Imani, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian Sutia & Yulnefia, 2022), diperoleh bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita di usia 24-36 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tambang Kabupaten Kampar dengan p -value = 0,001 (p -value < 0,05) dan OR sebesar 4,2 (95% CI = 1,760-10,020) yang berarti bahwa anak usia 24-36 bulan dengan riwayat sering menderita penyakit infeksi beresiko 4,2 kali lebih besar untuk menderita stunting dibandingkan dengan anak usia 24-36 bulan dengan Riwayat jarang menderita penyakit infeksi.

Menurut Sumartini (2022), penyakit infeksi pada balita berkontribusi terhadap meningkatnya risiko terjadinya *stunting* sebesar 3-8 kali lebih besar dibandingkan balita yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi. Riwayat penyakit infeksi . riwayat penyakit infeksi pada balita merupakan factor protektif terjadi stunting

sehingga mencegah terjadinya penyakit infeksi melalui kesehatan lingkungan dan penyediaan air bersih di rumah tangga dapat menjadi salah satu upaya dalam melakukan pencegahan stunting pada balita.

Setelah dilakukan studi pendahuluan ditemukan bahwa angka stunting pada balita khususnya di wilayah kerja Puskesmas Cipadung Bandung kedua tertinggi sekecamatan. Jumlah balita di wilayah kerja Puskesmas Cipadung Bandung berusia dibawah 5 tahun adalah sebanyak 3454 jiwa. Oleh karena itu dilakukan penelitian tentang stunting dengan harapan bisa memberikan informasi lebih mengenai stunting dan bisa menekan angka stunting di wilayah kerja Puskesmas Cipadung Bandung.

B. Rumusan Masalah

Adakah hubungan antara riwayat infeksi terhadap kejadian stunting pada balita di Puskesmas Cipadung Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara riwayat infeksi terhadap kejadian stunting pada balita di Puskesmas Cipadung Bandung.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui kejadian riwayat infeksi pada balita di Puskesmas Cipadung Bandung.
- b. Untuk mengetahui kejadian stunting pada balita di Puskesmas Cipadung Bandung.

- c. Untuk mengetahui hubungan riwayat infeksi terhadap kejadian stunting pada balita di Puskesmas Cipadung Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai informasi dan referensi untuk pengembangan ilmu mengenai stunting pada balita yang disebabkan oleh infeksi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan penelitian serta menambah informasi mengenai hubungan infeksi terhadap stunting pada balita.

b. Bagi Keluarga/Orang Tua

Memberikan informasi kepada orang tua mengenai bahaya stunting yang disebabkan oleh infeksi. Sehingga orang tua bisa memberikan asuhan yang sesuai dengan usia anak.

c. Petugas kesehatan di puskesmas

Sebagai penambah informasi mengenai stunting yang terjadi di wilayah kerja Puskesmas Cipadung Bandung. Sehingga dapat digunakan untuk menyusun asuhan kebidanan secara tepat untuk mengurangi atau menekan angka kejadian stunting.

E. Sistematika Penulisan

Dalam skripsi penelitian ini yang berjudul "Hubungan Riwayat Infeksi Terhadap Kejadian Stunting Di Puskesmas Cipadung Bandung" peneliti membagi menjadi V BAB, antara lain:

BAB I PENDAHULUAN

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

BAB V KESIMPULAN DAN SARA